

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan peta permasalahan pendidikan abad ke-21 di Indonesia, motivasi belajar siswa menjadi isu kompleks yang berkaitan dengan berbagai aspek pendidikan. Salah satu faktor utama adalah infrastruktur pendidikan yang belum merata. Ketimpangan fasilitas antara daerah perkotaan dan pedesaan juga memperburuk kondisi tersebut. Selain itu, dukungan fasilitas penunjang seperti perpustakaan, laboratorium, dan akses internet masih minim (Isma et al., 2023). Motivasi belajar siswa sendiri merupakan dorongan internal dan eksternal pada diri siswa untuk bersemangat dalam mencapai tujuan pembelajaran belajar (Andeka et al., 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan untuk menganalisis motivasi belajar siswa di kelas VIII SMP Negeri 10 Kendari, populasi dalam penelitian ini sebanyak 138 orang siswa dengan sampel sebanyak 50 orang siswa yang diambil menggunakan teknik *proportional random sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata motivasi belajar siswa berada pada angka 61,23 yang tergolong dalam kategori rendah. Diketahui bahwa terdapat 0 siswa yang memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi, 6 siswa memiliki motivasi belajar tinggi, 27 siswa memiliki motivasi belajar yang rendah, dan 17 siswa memiliki motivasi belajar yang sangat rendah (Karmila & Aspin, 2025). Untuk mengeksplorasi gagasan mengenai motivasi belajar siswa di SMPN 1 Tumpang, penulis melakukan penelitian awal berupa wawancara dengan salah satu guru pada Kamis, 5 Desember 2024, yang menghasilkan temuan bahwa terdapat permasalahan motivasi belajar di sekolah

tersebut. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis kemudian melakukan studi pendahuluan melalui penyebaran kuesioner sederhana yang disusun berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar, dengan tujuan untuk mengidentifikasi lebih lanjut permasalahan yang ada. Kuesioner diberikan kepada 20 siswa SMPN 1 Tumpang sebagai responden. Berdasarkan hasil dari prapenelitian tersebut, terlihat bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong rendah. Siswa cenderung menunda tugas, menghindari tantangan saat menghadapi pelajaran yang sulit, menunjukkan ketertarikan yang minim terhadap isu-isu pembelajaran, kurang terlibat dalam diskusi kelas, mudah merasa bosan saat belajar, serta tidak menunjukkan inisiatif dalam memecahkan masalah belajar secara mandiri. Adapun hasil dari prapenelitian tersebut disajikan pada data berikut:

Tabel 1
Hasil Prapenelitian

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya selalu menyelesaikan tugas sekolah hingga tuntas tanpa menunda-nunda.	5%	10%	20%	65%
2	Ketika menghadapi pelajaran atau tugas yang sulit, saya tetap berusaha mencari cara untuk menyelesaikannya.	5%	0%	50%	45%
3	Saya tertarik untuk mengetahui dan mendiskusikan berbagai isu, seperti lingkungan, sosial, dan budaya.	0%	0%	75%	25%
4	Saya lebih suka mengerjakan tugas sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.	15%	5%	30%	50%
5	Saya mudah merasa bosan jika harus mengerjakan tugas atau belajar dengan cara yang sama berulang kali	0%	15%	50%	35%
6	Saya berani menyampaikan dan mempertahankan pendapat saya dalam diskusi di kelas.	0%	0%	45%	55%
7	Saya memiliki prinsip yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.	30%	10%	40%	20%
8	Saya suka mencari cara untuk memecahkan masalah yang saya hadapi dalam belajar	10%	15%	25%	50%

Masalah motivasi belajar perlu mendapat perhatian serius karena rendahnya motivasi belajar akan berdampak buruk, seperti penurunan prestasi

belajar hingga munculnya perilaku yang mengarah pada kenakalan remaja. (Hasanah & Sutopo, 2020). Kenyamanan siswa dalam proses kegiatan belajar di sekolah harus diperhatikan untuk membantu perkembangan peserta didik dalam memaksimalkan proses penyerapan materi yang diberikan oleh guru dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Wlodkowski (1990), yang mengatakan bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Menurut Kompri dalam (Emda, 2018), Motivasi belajar ditentukan oleh dua aspek penting, yaitu faktor internal (intrinsik) serta faktor eksternal (ekstrinsik). Faktor intrinsik bersumber dari dalam diri individu, yang mencakup aspirasi atau cita-cita dan kemauan pribadi siswa sedangkan, faktor ekstrinsik bersumber dari luar diri individu seperti lingkungan sosial, metode pembelajaran yang diterapkan guru, serta interaksi yang terbangun selama proses belajar mengajar. Faktor-faktor eksternal ini memiliki peran yang sangat signifikan dan erat kaitannya dengan kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah, atau yang lebih dikenal dengan istilah *school well-being*. Dalam hal ini, dukungan dari lingkungan sekitar dan peran aktif guru dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman menjadi bagian penting untuk mendorong terciptanya *school well-being*. Kedua faktor tersebut, baik intrinsik maupun ekstrinsik, saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dalam membangun motivasi belajar siswa secara optimal.

Penulis menggunakan variabel *school well-being* sebagai variabel bebas dalam penelitian ini karena *school well-being* dapat mempengaruhi motivasi belajar. Konu dan Rimpela (2002), mendefinisikan *school well-being* sebagai keadaan dimana siswa dapat memenuhi kebutuhan dasarnya di sekolah. Pemenuhan kebutuhan siswa meliputi empat aspek yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri di sekolah (*being*), dan status kesehatan

(*health*). Hasanah dan Sutopo (2020), mengatakan bahwa sekolah yang sejahtera merupakan sekolah yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ade, Ikhwani, dan Okfrima (2023) juga menerangkan bahwa rendahnya motivasi belajar dapat menurunkan prestasi akademik siswa. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan hilangnya minat siswa dalam kegiatan belajar dan berpartisipasi aktif di sekolah. Jika motivasi belajar siswa tidak teratasi, maka akan berdampak pada perilaku dan prestasi yang buruk (Muhsinin, 2020)

Penelitian oleh Ade, Ikhwani, dan Okfrima (2023), menunjukkan hubungan positif antara *school well-being* dan motivasi belajar siswa, di mana semakin tinggi tingkat *school well-being*, semakin tinggi pula motivasi belajar, dengan kontribusi efektif sebesar 33%. Penelitian oleh Muhsinin (2020) juga menemukan hubungan signifikan yang positif, menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa SMPN X Ngawen berada pada kategori tinggi, sejalan dengan tingkat *school well-being* mereka. Selain itu, penelitian oleh Hasanah dan Sutopo (2020) mengindikasikan bahwa *school well-being* berpengaruh terhadap motivasi belajar, dengan nilai R sebesar 0,757 yang menunjukkan hubungan kuat antara kedua variabel. Nilai R Square sebesar 0,543 menunjukkan bahwa pengaruh *school well-being* terhadap motivasi belajar adalah 56,5%, sementara 43,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diulas diatas, dapat dilihat bahwa penelitian yang dilakukan oleh oleh Muhsinin (2020) berfokus pada siswa di SMPN X Ngawen, Hasanah dan Sutopo (2020) meneliti siswa Madrasah Aliyah, sedangkan Ade, Ikhwani, Okfrima (2023) mengkaji siswa kelas XI pada program keahlian Administrasi Perkantoran di SMKN 3 Padang. Perbedaan subjek dan lokasi penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan antar jenjang pendidikan. Ketiga penelitian ini menunjukkan

bahwa masih terdapat keterbatasan baik dari segi waktu pelaksanaan, jenis sekolah, maupun cakupan wilayah, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang memiliki cakupan yang luas dan representatif. Adapun kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini terdapat pada subjek penelitian, yaitu siswa SMP yang berlokasi di kecamatan Tumpang, kabupaten Malang. Penelitian ini berfokus pada siswa SMP di wilayah yang belum banyak diteliti, dengan pendekatan yang meneliti hubungan antar variabel. Oleh karena itu, meskipun topik yang diangkat serupa, penelitian ini tetap relevan dan menawarkan kontribusi baru dalam memperluas pemahaman mengenai hubungan antara *school well-being* dan motivasi belajar siswa khususnya di SMPN 1 Tumpang.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dengan mempertimbangkan berbagai fenomena yang terjadi di SMPN 1 Tumpang, penulis terdorong untuk meneliti sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan antara *School Well-Being* dan Motivasi Belajar pada Siswa SMPN 1 Tumpang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *school well-being* dan motivasi belajar pada siswa SMPN 1 Tumpang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara *school well-being* dan motivasi belajar pada siswa SMPN 1 Tumpang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini meliputi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis pada penelitian ini dapat memberikan gagasan dengan memperbesar hasil penelitian dari penelitian terdahulu serta dapat menjadi referensi dalam bidang ilmu psikologi.
2. Manfaat praktis yang dapat diperoleh adalah jika penelitian ini dapat menghasilkan adanya hubungan antara *school well-being* dan motivasi belajar pada Siswa SMPN 1 Tumpang. Sangat penting termotivasi untuk belajar, terutama bagi siswa untuk mencapai keberhasilan akademik